

PANDEMI COVID-19, PERUBAHAN SOSIAL DAN KONSEKUENSINYA PADA MASYARAKAT

COVID-19 PANDEMIC, SOCIAL CHANGES AND ITS CONSEQUENCES IN SOCIETY

Desca Thea Purnama^{1*}, Viza Juliansyah², Chainar³

¹⁻³Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
Surel: purnamadesca@untan.ac.id

Abstract

COVID-19 pandemic currently occurring around the world is undoubtedly the most influencing factor in all aspects of people's lives today. From an economic point of view, it is certain that this pandemic has significantly affected the collapse of many of the economic systems that have been built. Politically, this pandemic has changed the order of coalitions from various countries in the world. Of course, socially, many aspects are influenced by the presence of this virus in society. People are forced to adapt to new lifestyles which are considered to be able to reduce their risk of exposure to this disease and, in the long run this can make them survive amid the outbreak. This starts with a different way of working, shopping, and interacting as well as other various social changes specially designed to make them survive. This research was conducted to analyze and explore how the recent pandemic affects the social changes that occur in society and its consequences both in the short and long term. This research itself was conducted in the West Kalimantan region which consists of several different types of especially Malay and Dayak.

Keywords: Covid-19, Corona, Pandemic, Social Changes, Norm

Abstrak

Pandemi COVID-19 yang saat ini terjadi di seluruh dunia tidak pelak lagi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat saat ini. Dari sudut pandang ekonomi, bisa dipastikan Pandemi ini berpengaruh secara signifikan terhadap runtuhnya banyak sistem ekonomi yang telah terbangun. Secara politik Pandemi ini telah mengubah tatanan koalisi dari berbagai negara di dunia. Tentu saja secara sosial banyak aspek yang dipengaruhi oleh hadirnya virus ini ditengah tengah masyarakat. Masyarakat di paksa untuk beradaptasi dengan gaya hidup baru yang dianggap mampu mengurangi resiko mereka terpapar penyakit ini dan dalam jangka panjang bisa membuat mereka bertahan hidup ditengah wabah tersebut. Hal ini dimulai dari cara bekerja yang berbeda, cara berbelanja yang berbeda, cara berinteraksi yang berbeda serta berbagai perubahan sosial lain yang di design khusus untuk membuat mereka bertahan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengeksplorasi bagaimana Pandemi yang terjadi belakangan ini berpengaruh terhadap perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat serta konsekuensinya baik dalam jangka pendek dan jangka panjang penelitian ini sendiri dilakukan di wilayah Kalimantan Barat yang terdiri dari beberapa jenis berbeda utamanya Melayu dan Dayak.

Kata Kunci: Covid-19, Korona, Pandemi, Perubahan Sosial, Norma

Diajukan: 10 Mei 2020

Direvisi: 20 Juni 2020

Diterima: 30 Juni 2020

Sitasi: Purnama, D.T., Juliansyah,V., Chainar, (2020). Pandemi Covid-19, Perubahan Sosial dan Konsekuensinya pada Masyarakat. *Proyeksi - Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 25 (1), 1-13.

Pendahuluan

Sepanjang sejarahnya kehidupan sosial umat manusia selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada disekitarnya yang memiliki peran terhadap keberlangsungan hidup mereka. Ini bisa berbentuk faktor faktor geografis, politik, ekonomi serta sosial. Faktor geografis sebagai contoh sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kita bisa melihat bagaimana budaya dan adat serta kebiasaan dari masyarakat menjadi beragam dan berbeda antar satu dengan lainnya dipengaruhi oleh lingkungan alam yang berbeda disekitar komunitas masing masing. Orang yang tinggal di daerah pegunungan seringkali berbicara lebih pelan dibandingkan bertempat tinggal di daerah pantai. Pakaian dipergunakan orang yang berada di wilayah tinggi jauh berbeda dari yang berada di daerah rendah. Upacara keagamaan masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan, pantai, sungai, gurun dan lainnya berbeda tergantung dengan faktor geografis di sekitar mereka.

Secara positif juga misalnya kehidupan sosial masyarakat yang berada di satu negara tertentu dengan sistem politiknya akan berbeda dengan sosial masyarakat di negara lain yang memiliki sistem politik berbeda. Contoh sederhana adalah pada saat kita melihat perbedaan budaya dan kehidupan sosial masyarakat korea utara di bandingkan Korea Selatan. Faktor politik berpengaruh besar terhadap bagaimana masyarakat menjalani kehidupan sosial mereka termasuk seni dan budaya yang terbentuk di masyarakatnya. Masyarakat Korea Utara dengan sistem politik otoritarian melahirkan masyarakat yang Patuh dan secara relatif tidak terlalu kreatif mengembangkan seni dan budaya mereka sejak dikuasai oleh penguasa otoriter. Sedangkan masyarakat Korea Selatan dengan sistem politik liberal melahirkan masyarakat yang memiliki kesenian jauh berbeda dikarenakan kebebasan berekspresi yang dimiliki. Kehidupan sosial manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai hal yang terjadi di sekitar mereka.

Saat ini ketika seluruh manusia di dunia berada dalam kondisi kekhawatiran atas keselamatan mereka diakibatkan penyebaran *corona virus disease – 19* atau (COVID-19), berbagai elemen sosial yang ada disekitar mereka juga berubah dan disesuaikan dengan kebiasaan yang secara probabilitas akan meningkatkan kemungkinan mereka untuk bertahan hidup. Virus Corona ini merupakan hasil mutasi dari virus virus yang telah ada sebelumnya dan masih belum diketahui dengan jelas asal-muasal penyebarannya. Hingga saat ini dugaan yang paling banyak disebutkan adalah virus ini berasal dari hewan liar yang diperjualbelikan di sebuah pasar di kota Wuhan. Belum dipastikan kebenaran akan informasi ini namun hal yang jelas terjadi adalah kota Wuhan merupakan kota pertama dimana terjadi penyebaran secara luas penyakit ini pada akhir tahun 2019. Situasi kemudian terus tidak terkontrol hingga penyakit ini menyebar ke segala penjuru Cina dan akhirnya segala penjuru dunia. Ini terjadi dalam waktu beberapa bulan saja dan saat tulisan ini dibuat 214 negara telah terpapar penyakit ini.

Gambar 1. Penyebaran Covid-19 di Dunia



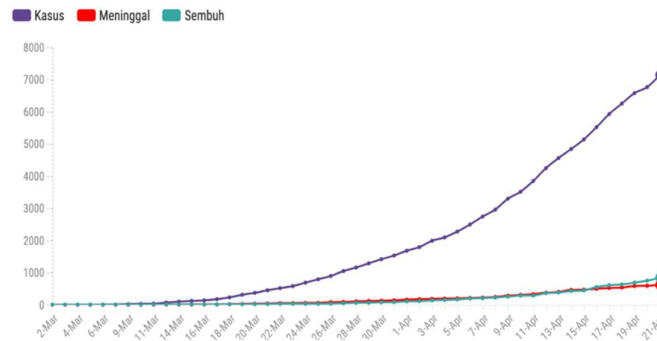
Sumber : World Health Organization, 2020

Berdasarkan peta di atas, dapat kita lihat bahwa penyebaran virus Corona hampir tersebar di seluruh wilayah dunia. Secara global, pada pukul 02:00 CEST, 20 April 2020, ada 2.319.066 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi, termasuk 157.970 kematian, dilaporkan ke WHO. Dunia memberikan perhatian yang lebih besar terhadap virus Corona ini, jika dibandingkan dengan penyakit lainnya. Hal ini disebabkan virus Corona merupakan virus jenis baru yang juga menyebabkan kasus kematian lebih besar dan belum ada obatnya saat ini, kemudian penyebaran antar manusia lebih cepat dengan gejala yang sama seperti flu serta bisa melalui benda yang sering terjamah oleh anggota tubuh yang membawa virus Corona (WHO, 2020).

Angka kematian yang disebabkan oleh virus Corona juga semakin menunjukkan peningkatan di beberapa negara. Berdasarkan data yang dilansir oleh WHO ada sekitar 157.970 kematian yang disebabkan oleh virus Corona, Amerika Serikat memegang kasus kematian yang paling tinggi yaitu 34,203 dan disusul oleh Italia 23,660 selanjutnya Spanyol sebanyak 20,453 kasus kematian. Dengan kasus kematian yang meningkat membuat beberapa negara membuat kebijakan dan melakukan hubungan kerjasama untuk membasmi wabah virus Corona ini (WHO, 2020).

Di Indonesia wabah virus Corona mulai masuk pada bulan maret 2020, Presiden Jokowi mengumumkan dua orang di Indonesia positif terjangkit virus tersebut. Saat ini jumlah kasus virus Corona di Indonesia per 21 april 2020 sebanyak 7135 kasus, sedangkan pasien yang sembuh sebanyak 842 dan yang meninggal sebanyak 616 jiwa (Bali.IDN Times, 2020). Berikut grafik jumlah Covid-19 di Indonesia.

Gambar 2. grafik jumlah Covid-19 di Indonesia



Sumber : Kementerian Kesehatan RI, 2020

Adanya wabah virus Corona membuat pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya pencegahan penyebaran virus Corona. Langkah-langkah penanganan wabah covid-19 yang telah dilakukan pemerintah Indonesia dan dapat diamati diantaranya adalah:

- 1) Mengadakan dan mendistribusikan masker gratis, APD (Alat Perlindungan Diri)
- 2) Membeli alat tes virus corona dan jutaan obat bagi penderita covid-19
- 3) Menghimbau masyarakat untuk melakukan *physical distancing*, yaitu pembatasan interaksi fisik (tidak berkumpul, bahkan untuk pelaksanaan ibadah)
- 4) Menghimbau masyarakat untuk tidak melakukan perjalanan ke luar daerah
- 5) Membuat kebijakan meliburkan peserta didik diseluruh jenjang pendidikan, bahkan meniadakan Ujian Nasional.
- 6) Membuat kebijakan WFH (bekerja dari rumah)
- 7) Kampanye rajin cuci tangan pakai sabun
- 8) Melakukan rapid tes covid-19
- 9) Melakukan penyemprotan desinfektan di tempat-tempat umum
- 10) Menetapkan kriteria dan langkah-langkah perlakuan terhadap: ODP (orang dalam pengawasan), PDP (pasien dalam pengawasan), *suspect* (pasien yang telah menunjukkan semua gejala klinis infeksi corona), dan pasien positif corona.
- 11) Melakukan pemeriksaan kesehatan kepada masyarakat yang melakukan perjalanan dari luar daerah.
- 12) Mengambil serangkaian kebijakan ekonomi untuk menjaga daya beli masyarakat

Merebaknya virus Corona semakin meluas di wilayah Indonesia, salah satu provinsi yang terkena wabah virus Corona yakni Kalimantan Barat. Berdasarkan data per 23 April 2020 terdapat 31 kasus dengan 6 orang di antaranya dinyatakan sembuh dan 3 orang meninggal dunia (Gugus Tugas COVID-19 Provinsi Kalimantan Barat) Dengan adanya wabah virus Corona ini, gubernur Kalimantan Barat melakukan beberapa upaya untuk menutup penyebaran virus Corona di masyarakat seperti masyarakat dihimbau untuk membungkus saat membeli makanan tidak diperkenankan untuk makan di tempat, penutupan jalan Gajah Mada dari pukul 08.00 pagi sampai dengan jam 18.00, melakukan

razia di beberapa tempat umum yang dilakukan oleh dinas perhubungan dan satpol PP, meliburkan aktivitas pendidikan, melarang masyarakat untuk membuat kegiatan dalam skala besar dan menghimbau masyarakat untuk rajin mencuci tangan serta menggunakan masker.

Selain angka kematian yang tinggi karena virus corona, dampak dari wabah virus corona ke masyarakat juga sangat luas, hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat terganggu dengan adanya virus corona, tidak hanya dalam masalah kesehatan tetapi juga dampak yang dihasilkan berpengaruh terhadap keadaan sosial, budaya, pendidikan, psikologi, ekonomi, politik serta aktivitas keagamaan secara global. Jika diamati saat ini, kondisi sosial budaya masyarakat dunia mengalami perubahan masyarakat dilarang untuk berkumpul, kebiasaan untuk berjabat tangan dalam kondisi saat ini dihimbau untuk tidak melakukannya, masyarakat dihimbau untuk melakukan *physical distancing* atau jarak fisik dan *social distancing*, pemutusan hubungan kerja (PHK) serta prasangka terhadap orang lain yang bisa mengarah pada diskriminasi.

Tidak hanya sosial budaya secara global yang berdampak karena adanya wabah virus Corona ini, kondisi perekonomian secara global juga mengalami perubahan dan berdampak akibat adanya wabah virus Corona. Perekonomian Jepang yang mengalami kontraksi 6,3 persen di triwulan terakhir 2019, terancam resesi, karena pertumbuhan ekonomi mungkin akan semakin melambat akibat wabah virus Corona. Singapura sudah merevisi ke bawah target pertumbuhan ekonominya menjadi 0,5 persen akibat wabah ini (Ayu, 2020).

Menurut analisis Departemen urusan ekonomi dan sosial Persatuan Bangsa Bangsa (UN-DESA) ekonomi global dapat menyusut hingga 1% pada 2020 karena pandemik virus Corona baru atau Covid-19 dan dapat berkontraksi lebih jauh jika pembatasan kegiatan ekonomi diperpanjang tanpa respon fiskal memadai (ANTARANews, 2020). Penurunan perekonomian terjadi disebabkan oleh beberapa negara mengambil kebijakan karantina wilayah (*Lockdown*) sehingga perekonomian mengalami penurunan.

Gangguan ekonomi juga di alami oleh Indonesia, menurut menteri keuangan Sri Mulyani Pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan *assessment*, BI, OJK, LPS, memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan turun ke 2,3 persen, bahkan dalam skenarionya yang lebih buruk, bisa mencapai minus 0,4 persen (VOA Indonesia, 2020). Yang mana, keadaan ekonomi ini akan mempengaruhi sektor sosial maupun sektor lainnya dan tidak hanya Jakarta saja melainkan provinsi di seluruh wilayah Indonesia termasuk Kalimantan Barat.

Berbagai dampak dari hadirnya virus corona ditengah tengah kita menciptakan berbagai perubahan dalam pola kehidupan masyarakat sehari-hari namun meskipun virus ini kemungkinan tidak akan bertahan selamanya, berbagai perubahan yang terjadi diakibatkan pandemi ini kemungkinan akan bertahan dan membentuk berbagai norma dan sistem baru yang berlaku di dalam masyarakat. Berbagai kebiasaan, peraturan, norma, adat jika dilihat dari sudut pandang sejarah seringkali bertahan meskipun krisis itu telah berlalu. Kita bisa memperhatikan bahwa sejarah seringkali berubah secara drastis di akibatkan berbagai kejadian besar seperti perang ataupun dalam hal ini pandemi. Maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat perubahan apa saja yang terjadi secara sosial di tengah

masyarakat Kalimantan Barat dan bagaimana potensi perbedaan perubahan tersebut bisa terus bertahan dan kemudian menyebabkan sebuah tatanan baru yang bersifat lebih permanen dibandingkan kehadiran virus itu sendiri. Di sini akan dilihat dunia seperti apa yang tercipta pandemi virus corona.

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian, maka di dapat pertanyaan penelitian yaitu : Bagaimana perubahan sosial yang terjadi di akibatkan pandemi virus corona serta tatanan masyarakat Kalimantan Barat seperti apa yang terbentuk paska pandemi ini berlalu? Untuk bisa menjawab pertanyaan itu, peneliti menggunakan beberapa pertanyaan turunan yaitu : (1) Bagaimana kondisi penyebaran serta dampak dampak dari kehadiran virus corona di tengah masyarakat Kalimantan Barat baik di perkotaan dan perdesaan? (2) Apa dampak sosial dari kehadiran pandemi ini di tengah masyarakat Kalimantan Barat? (3) Bagaimana aksi dan reaksi masyarakat sehubungan dengan pandemi virus Corona? (4) Bagaimana kebiasaan yang berubah saat ini bisa berpengaruh terhadap tatanan masyarakat setelah berlalunya pandemi virus corona?

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode deskriptif akan berusaha menjelaskan, menuturkan, mendeskripsikan, menganalisis dan sebagainya, mengenai bagaimana pandemi yang sedang berlangsung saat ini mempengaruhi berbagai sendi kehidupan bermasyarakat secara sosial dan dampak jangka panjang kedepannya. sehingga pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat deduktif. Adapun subjek penelitian dari permasalahan ini yaitu dengan menggunakan teknik purposive dalam penentuan informan khususnya beberapa elemen masyarakat Kota Pontianak dan Singkawang dari pihak pemerintahan kedua kota yang relevan. Diantaranya para petugas medis, masyarakat umum dan pelaku ekonomi.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yaitu menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara ini tentunya dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, wawancara yang peneliti gunakan yaitu jenis wawancara tidak terstruktur disini memuat garis besar pokok-pokok permasalahan agar peneliti lebih fokus bertanya pada informan peneliti. Peneliti melakukan wawancara dengan sembilan orang informan, diantaranya yaitu dengan para petugas medis, masyarakat umum dan para pelaku ekonomi. Durasi wawancara yaitu 20 – 45 menit, tergantung pada kondisi informan dan setiap informan memiliki perbedaan durasi saat wawancara. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan cara reduksi data, display data dan menarik kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

COVID-19 Perubahan Sosial dan Pembentukan Budaya Baru

COVID-19 merupakan sebuah penyakit yang berpengaruh besar terhadap berbagai sendi kehidupan masyarakat, terutama jika dilihat dari aspek sosial. Ini bukan dikarenakan persentase kematian yang tinggi, lebih disebabkan oleh fakta bahwa penyakit ini sangat gampang menulari orang lain tanpa terdeteksi. Penularan

yang terjadi melalui kontak sosial antar satu orang dengan lainnya secara fisik menyebabkan manusia harus mengkaji ulang bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain pada masa pandemi ini. Berikut beberapa karakter penyakit yang menyebabkan dampaknya sangat signifikan pada masyarakat.

SARS Cov-2 atau virus Corona, yang menyebabkan COVID-19 merupakan virus yang baru dikenal oleh masyarakat dunia. Meskipun memiliki banyak persamaan karakter dengan banyak virus jenis Corona lain yang sudah dipahami oleh manusia sebelumnya, virus ini memiliki cukup banyak perbedaan sehingga saat pandemi terjadi belum bisa disediakan vaksin yang cukup efektif untuk mencegah seseorang dari terinfeksi virus ini. Ditambah lagi, belum ada obat yang secara spesifik yang bisa dipastikan untuk menyembuhkan penyakit ini dan berlaku universal. Meskipun ada perawatan yang bisa dilakukan namun ini biasanya lebih menysasar kepada untuk menanggulangi gejala dan dampak dari virus tersebut ataupun tidak secara langsung mematikan penyakit ini. Tidak adanya vaksin dan obat khusus untuk penyakit ini menyebabkan masyarakat dunia harus “meraba-raba” dalam mengatasi pandemi yang sedang terjadi ini. Kepanikan terjadi ditengah masyarakat, dan ini didukung oleh fakta berikutnya tentang penyakit ini yaitu tingginya persentase kematian yang disebabkan jika dibandingkan virus sejenis seperti influenza. COVID-19 sejauh ini tercatat diperkirakan mematikan hingga 4% dari jumlah orang yang terinfeksi. Ini jauh lebih besar dibandingkan influenza yang bisa menyerang manusia yang tingkat kematiannya berkisar diangka 0,1 persen. COVID-19 40 kali lebih mematikan dari flu yang biasa diderita sehari-hari namun menyebar semudah, atau bahkan lebih cepat dari flu.

Fakta bahwa COVID-19 disebabkan oleh virus Corona menyebabkan penyebarannya terjadi dengan cara yang sama. Cara yang sangat menyulitkan manusia bisa berinteraksi dengan cara yang sama dalam aktivitasnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai dokter di salah satu rumah sakit yang ada di Kota Pontianak, dia mengatakan jika penyebaran virus covid-19 sangat cepat dan virus ini menyebar atau akan berpindah saat seseorang melakukan kontak secara langsung dengan orang yang telah terinfeksi. Bisa saat batuk, bersentuhan secara fisik atau bahkan bisa dengan barang yang sudah terinfeksi. Dengan bentuk inilah penyebaran virus terjadi. Berikut kutipan hasil wawancara yang peneliti lakukan :

“Jadi penyebaran virus covid-19 itu sangat cepat, bisa dengan beberapa cara yaitu dengan kontak secara langsung misalnya berjabat tangan dengan mereka yang terinfeksi virus, atau saat orang tersebut batuk tetapi tidak menerapkan cara batuk yang benar dan saat dimana orang yang terinfeksi itu terkena flu tapi tidak menggunakan masker. Sehingga sangat rentan untuk menularkan virus ini kepada orang lain.”

Virus ini menular, sebagian besar melalui interaksi fisik manusia. Mengingat manusia merupakan makhluk sosial, interaksi sesamanya merupakan satu hal yang sulit untuk dicegah dan secara tidak langsung menyulitkan penghentian penyebaran penyakit ini. Para ahli meyakini bahwa virus yang menyebabkan penyakit ini

disebarkan melalui interaksi antar individu yang mana bisa terjadi dengan beberapa cara:

- 1) Transmisi melalui *droplets* dan *aerorol*. *Droplets* atau titik air halus atupun *aerosols* (butir air yang sangat halus yang melayang di udara). Ketika seseorang yang terinfeksi batuk, bersin atau berbicara, *droplets* atau partikel halus disebut aerosol yang membawa virus menyembur dari mulut atau hidung orang tersebut. Jika ada orang lain yang berada dalam radius 2 m dari orang tersebut bernafas maka virus yang terbawa dalam aerosol tersebut bisa memasuki paru-paru mereka dan segera tertular.
- 2) Transmisi melalui udara. Pada awal masa pandemi, diyakini virus ini terlalu besar dan berat untuk bisa menular melalui transmisi di udara. Namun dalam perkembangannya, berkembang hasil penemuan yang menunjukkan ini juga bisa terjadi dimana ketika seseorang yang terinfeksi bernafas dan mengeluarkan virus itu keudara, virus kemudian bisa bertahan di udara hingga 3 jam dan jika dalam periode tersebut ada orang lainnya menghirup udara tersebut maka orang tersebut bisa turut terinfeksi.
- 3) Transmisi melalui permukaan barang. Salah satu cara yang paling umum untuk bisa tertular virus Corona adalah ketika seseorang menyentuh permukaan barang yang telah terkena virus dari batuk atau bersin oleh orang yang terinfeksi. Lalu bagian tangan atau lainnya yang menyentuh/memegang permukaan tersebut menyentuh mulut, hidung atau mata. Virus Corona bisa bertahan hidup di permukaan barang seperti plastik dan *stainless steel* hingga 2-3 hari.

Semua pola penyebaran COVID-19 terjadi ketika manusia saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Ini berdampak kepada perubahan pola perilaku manusia dalam interaksi mereka jika ingin penyakit tersebut menyebar lebih luas. Berbagai kegiatan yang melibatkan banyak orang, kini harus didesain ulang agar tidak menjadi ajang transmisi luas COVID-19. Secara otomatis ini berpengaruh pada aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya masyarakat di seluruh dunia.

Reaksi Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19

a. Tahap Sebelum Masuknya COVID-19 ke Indonesia

Sebelum ditemukannya kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia, masyarakat Indonesia sebagian besar mengetahui kasus ini melalui media massa. Saat itu sebagian masyarakat Indonesia beranggapan masalah ini adalah masalah yang jauh dari mereka. Sebagian masyarakat Indonesia tidak terlalu mengkhawatirkan hal tersebut karena beranggapan bahwa fenomena ini terlalu jauh dari Indonesia dan tidak akan sampai mempengaruhi Indonesia. Sementara sebagian lainnya beranggapan hal ini merupakan hal yang serius dan pemerintah harus beraksi cepat untuk mencegah masuknya virus ini ke Indonesia. Kedua gambaran ini terlihat dari berbagai hasil wawancara dengan Informan di Kalimantan Barat.

Kelompok pertama adalah kelompok masyarakat yang beranggapan bahwa pandemi yang sedang terjadi dibanyak negara lain di luar Indonesia tidak perlu menjadi kekhawatiran mereka. Sebagian informan yang diwawancarai untuk

penelitian ini mengaku bahwa pada awalnya mereka sama sekali tidak khawatir dengan penyebaran penyakit ini karena beranggapan, Wuhan sebagai lokasi dimana penyakit ini pertama ditemukan, jauh dari Indonesia. Berikut hasil wawancara dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai karyawan swasta :

“Saya tau adanya covid-19 yang masuk ke Indonesia, akan tetapi saya menganggap hal itu biasa aja, tidak begitu khawatir karena saya pikir untuk masuk ke Kota Pontianak itu tidak mungkin, saya beranggapan Pontianak dan Cina itu punya jarak yang jauh dan tidak mungkin sampai ke Pontianak.”

Faktor geografis dan batas antar negara banyak dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai hal yang melindungi mereka. Hal lain yang membuat banyak masyarakat Indonesia merasa tidak terlalu khawatir dengan hal ini adalah adanya anggapan bahwa penyakit ini merupakan penyakit yang hanya akan berkembang di wilayah yang bersuhu dingin. Pada awal perkembangannya, COVID-19 memang hanya banyak ditemukan di negara-negara dengan empat musim seperti China dan negara-negara Eropa. Sedangkan negara tropis seperti Indonesia, Brazil atau negara di Amerika Selatan saat itu belum menunjukkan adanya jumlah kasus yang terlalu signifikan atau bahkan tidak ada sama sekali. Namun ketika data menunjukkan beberapa negara dengan iklim tropis juga mulai menunjukkan data yang mengkhawatirkan, pandangan soal negara tropis tidak rentan terhadap penyakit ini sudah terlanjur berkembang di tengah masyarakat. Bahkan ketika di Indonesia mulai ada terkonfirmasi kasus positif banyak masyarakat Kalimantan Barat beranggapan bahwa mereka aman. Berikut hasil wawancara dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai satpam :

“Saya sudah mengetahui jika pandemi covid-19 masuk ke Indonesia, Cuma saya merasa tidak perlu terlalu khawatir karena dilingkungan saya belum ada yang terkena virus tersebut sehingga kecil kemungkinan juga untuk tertular.”

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang berkerja sebagai ojek online, berikut hasil wawancaranya :

“Saya dapat informasi, jika virus itu tidak tahan dengan iklim panas. Jadi saya tidak khawatir disebabkan informasi tersebut, saat ini saya berada di kota Pontianak yang cuacanya panas jadi virus nya tidak bisa bertahan.”

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada sejumlah penduduk ini disebabkan berkembangnya berbagai informasi salah yang mengatakan bahwa Kalimantan Barat sebagai daerah yang dilewati garis khatulistiwa tidak mungkin memiliki jumlah kasus yang signifikan karena bersuhu tinggi dan virus tersebut tidak tahan terhadap keadaan tersebut.

Hal menarik lain yang menjadi alasan tidak terlalu khawatirnya sebagian masyarakat adalah fakta bahwa penyakit ini digambarkan begitu menyeramkan dengan banyak video atau foto dramatis memperlihatkan para korban dari penyakit

tersebut. Alih-alih menimbulkan kekhawatiran, sebagian masyarakat beranggapan bahwa hal ini tidak nyata dan tidak akan terjadi di tempat mereka berada. Dramatisasi berlebihan akan penyakit ini justru membuat sebagian masyarakat yang diwawancarai pada masa awal pandemi, mereka tidak terlalu percaya mengenai hal tersebut atau tidak percaya hal seburuk itu sampai ke wilayah mereka.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap tidak munculnya kekhawatiran ditengah masyarakat Indonesia, utamanya di Kalimantan Barat adalah sikap pemerintah pusat Republik Indonesia dalam menghadapi hal ini. Ketika negara lain mulai bersiap menghadapi Indonesia dengan menutup batas negara mereka secara terbatas, saat itu pemerintah RI justru mendorong untuk masuknya para wisatawan ke Indonesia dengan menggelontorkan banyak dana untuk mengiklankannya. Berbagai pernyataan yang disampaikan oleh para pejabat saat itu juga terkesan menggampangkan dan menganggap remeh masalah ini. Sebagai konsekuensinya, *sense of crisis* dari masyarakat menjadi tidak terbentuk. Seperti yang dianjurkan pemerintahnya, mereka tidak mengkhawatirkan permasalahan ini, yang juga berarti, tidak mempersiapkan apapun untuk menghadapinya.

Iklim, kalbar, indonesia sebagian lain beranggapan bahwa hal yang diberitakan sedemikian buruk tidak akan terjadi pada mereka. Mereka beranggapan pandemi COVID-19 yang terjadi pada saat ini hanyalah sebuah konspirasi yang diciptakan oleh dunia. Ada yang beranggapan Virus Corona adalah *Bioweapon*, Corona tidak seberbahaya Virus Sars, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan adanya media-media yang banyak memberitakan berita hoax mengenai pandemi yang kini sedang terjadi menyebabkan timbulnya rasa ketidakpercayaan terhadap pemerintah.

Pemerintah juga menyatakan bahwa Pilkada ini dinilai aman selama masyarakat mengikuti protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Pilkada Serentak 2020 juga akan dilakukan dengan penegakan disiplin dan sanksi hukum terhadap pelanggaran protokol kesehatan COVID-19. Berdasarkan Peraturan KPU (PKPU) No.6/2020, pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 harus menerapkan protokol kesehatan tanpa mengenal zonasi wilayah.

Tahap Setelah Masuknya COVID-19 ke Indonesia

Indonesia dikejutkan dengan masuknya kasus pertama pasien yang positif mengidap COVID-19 sejak Senin (2/3/2020). Saat itu, pemerintah mengumumkan ada dua orang pasien COVID-19 di dalam negeri, mereka adalah seorang ibu dan anak. Seorang ibu berusia 64 tahun, sementara anaknya 31 tahun yang berdomisili di Depok, Jawa Barat. Mereka tertular virus Corona dari warga negara Jepang yang sempat melakukan perjalanan di Indonesia. Kemudian pemerintah *men-tracing* atau melakukan penelusuran untuk mengantisipasi persebaran virus ini.

Sejak pandemi COVID-19 jadi perbincangan hangat bagi masyarakat sekitar, virus Corona yang sudah masuk ke Indonesia memerlukan antisipasi dari berbagai pihak dari masyarakat, pemerintah, dinas terkait, dalam hal kesehatan bagi masyarakat. Banyak sekali pihak yang meragukan status Indonesia yang tidak terkena virus tersebut, mengingat sejumlah negara sekitarnya telah terinfeksi. Tidak ada nya

pelindung diri (APD) yang memadai, tak ada ruang isolasi yang cukup dan tak memadainya transformasi spesimen menjadi alasan atas keraguan itu.

Dari berbagai informasi yang diberitakan di media massa menimbulkan kepanikan masyarakat terkait kasus pasien positif virus Corona yang terjadi akibat informasi yang kurang jelas dari pemerintah. Masyarakat seolah-olah seperti dihentikan dan pemerintah belum sempat memberikan informasi yang jelas sehingga semua masyarakat menganggap ini situasi yang tidak menentu. Akibatnya, timbul kepanikan di tengah masyarakat dengan berbondong-bondong membeli kebutuhan makanan. Ketidak mampuan masyarakat dalam mengelola rasa curiga, takut dalam merespon isu Corona ini memiliki potensi untuk merusak hubungan social dengan individu lain apalagi dalam bermasyarakat. Disatu sisi masyarakat diharapkan tetap menerapkan logika berpikir di atas kecemasan atau membeli secara rasional (*smart buying*), artinya membeli yang memang dibutuhkan dalam jumlah cukup untuk keluarga dan jumlah rasional atau sesuai dengan keuangan.

Di tengah wabah COVID-19, muncul satu fenomena sosial yang berpotensi memperparah situasi, yakni stigma sosial atau asosiasi negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang yang mengalami gejala atau menyandang penyakit tertentu. Sebagai penyakit baru, banyak yang belum diketahui tentang pandemi COVID-19. Masyarakat cukup kaget dengan kecepatan penyebaran COVID-19 hingga terkadang tidak dapat sepenuhnya bersikap logis. Rasa takut yang berlebihan, banyak orang menjadi lebih mudah menghakimi suatu penyakit. Terutama setiap melihat atau bertemu orang yang bersin atau menunjukkan gejala mirip Corona. Padahal, bisa jadi orang tersebut hanya mengidap flu ringan atau penyakit lainnya. Sebenarnya, kewaspadaan seperti ini adalah hal yang bagus, tetapi sebaiknya disertai dengan tindakan nyata. Jika mengalami gejala sakit atau mengetahui orang yang menunjukkan gejala, segera lakukan pemeriksaan ke rumah sakit. Jika terus-terusan terpelihara di masyarakat maka stigma tersebut berdampak buruk bagi orang-orang yang menyembunyikan sakitnya karena enggan untuk mencari bantuan kesehatan dengan cepat. Yang dapat dilakukan untuk menghilangkan stigma ini dengan cara melibatkan pemerintah, warga negara, media, *influencer*, serta komunitas yang memiliki perang penting dalam mencegah stigma ini. Kita semua harus berhati-hati dan bijaksana ketika berkomunikasi di media sosial dan wadah komunikasi lainnya. Dalam hal ini, upaya melawan COVID-19 harus secara komprehensif tidak hanya pada penanganan secara fisik, tapi juga dalam konteks kesehatan. Masyarakat harus dituntut untuk mempercayai bahwa wabah COVID-19 ini berbahaya dan penyebarannya sangat cepat dengan dibuktikannya penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization (WHO)*.

Seiring berjalannya waktu dengan informasi yang telah diumumkan di media massa dengan tingginya jumlah orang positif COVID-19 tentu terasa aneh dan tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Sebagian besar dari kita tidak pernah melakukan perubahan gaya hidup baru seperti tinggal di rumah saja dan membatasi kontak langsung dengan orang lain. Tentu saja hal ini menimbulkan kecemasan, akan tetapi

sebagian orang juga mengabaikan virus ini dan menjalankan aktivitas seperti biasanya.

Bagi orang-orang yang tidak percaya atau menganggap semua ini hanya konspirasi teori melihat bahwa apa yang dihadapi merupakan hasil dari skenario wabah. Kemudian, mereka yang kurang menanggapi serius dan kurang mematuhi protokol kesehatan masyarakat dan menganggap dirinya kebal. Keyakinan ini mungkin akan berdampak buruk, meski para ilmuwan sepakat soal bahaya dan penyebab penularan virus COVID-19. Banyak sekali beredar di media sosial mengenai teori konspirasi dimana virus tersebut sengaja dibuat dan disebarkan di Wuhan (China) dengan dibantu media sosial sehingga membuat kepanikan di seluruh dunia. Para kelompok elit global dianggap sebagai dalang dari wabah ini. Keyakinan bahwa seseorang mengetahui rahasia pengetahuan terlarang seolah menawarkan kepastian dan kendali di tengah krisis yang telah menggegerkan dunia. Diberlakukannya *lockdown* dan perubahan gaya hidup baru dimana segala aktivitas di luar wajib memakai masker dan menghindari kontak langsung sebagai jalan untuk mengurangi masyarakat untuk tidak terpapar virus COVID-19, bagi masyarakat yang memperayai teori konspirasi tidak akan mengikuti kebijakan pemerintah seperti yang dianjurkan. Malihat peraturan tersebut tidak akan berdampak apa-apa lebih buruk untuk semakin memperparah keadaan. Sebagai contoh masih banyak masyarakat yang belum terbiasa menggunakan masker maka hal tersebut sangat mengganggu pernafasan mereka. Bagi para penganut teori konspirasi juga, mereka menganggap bahwa alat yang digunakan dalam test COVID-19 merupakan alat yang telah disetting oleh organisasi kesehatan dunia (WHO). Mereka yang penganut teori konspirasi ini memiliki keinginan untuk para saintis-saintis yang bekerja sama dengan menteri kesehatan di Indonesia membuat penelitian sendiri di luar dari acuan WHO sehingga Indonesia bisa menyimpulkan tentang bagaimana wabah ini butuh vaksin atau tidak.

Selanjutnya, semakin banyak kasus COVID-19 di Indonesia menimbulkan kekhawatiran yang mendalam. Hal itu dimanfaatkan sebagian orang untuk mencari keuntungan. Tersebar nya informasi yang mengatakan bahwa virus COVID-19 itu nyata dengan diperlihatkannya jumlah angka kematian penderita COVID-19 yang tinggi membuat orang merasakan bahwa virus COVID-19 merupakan penyakit yang paling berbahaya dan penyebarannya sangat cepat. Adanya peraturan dari pemerintah bahwa diberlakukannya *lockdown* dan beraktifitas di luar rumah menambah bukti ketakutan yang berlebihan dan justru membuat imunitas tubuh menjadi turun. Adanya tindakan yang berlebihan oleh sebagian masyarakat yang terlalu menanggapi pandemi COVID-19 ini, membawa dampak yang buruk bagi masyarakat luas contohnya seperti ketakutan yang berlebihan pada orang lain.

COVID-19 dan Dampak Ekonominya

Wabah COVID-19 sangat membawa dampak besar di Kalimantan Barat, bahkan menjadi persoalan yang sedang masyarakat dunia rasakan. Berbagai perubahan yang besar terjadi karena wabah ini. Baik dari segi kesehatan, sosial, masyarakat, ekonomi, dan masih banyak lagi. Melihat kondisi saat ini, perekonomian

salah satunya yang menjadi perhatian penting bagi masyarakat di Kalimantan Barat. Berbagai usaha yang diterapkan untuk mencegah penyebaran wabah COVID-19, mulai dari himbauan untuk senantiasa mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak ketika interaksi dengan orang lain, hingga PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Perubahan kondisi ekonomi ini dirasakan bagi perusahaan besar, para pekerja kantor, para pedagang pasar, hingga pedagang kaki lima. Bagi pekerja kantor mungkin masih bisa bekerja dari rumah atau secara daring. Namun bagi pedagang-pedagang kecil yang harus keluar rumah untuk mencari nafkah, akan sangat kesulitan.

Berikut salah satu hasil wawancara informan berprofesi sebagai karyawan cafe yang peneliti lakukan, sebagai berikut :

“Adanya aturan pemerintah yang memberlakukan PSBB membuat cafe tempat saya bekerja tutup sementara. Sehingga saya tidak bisa bekerja selama PSBB itu berlangsung dan situasi ini memberikan dampak bagi saya terlebih saya memiliki tanggungan keluarga. Jadi untuk kehidupan sehari-hari saya dan keluarga mencoba untuk berhemat sampai saya bisa bekerja kembali di café.”

Kehidupan dimasa seperti ini memang mendorong kita untuk cepat beradaptasi dengan keadaan, karena itu peran pemerintah serta seluruh pelaku ekonomi sangat diperlukan dalam memperbaiki ekonomi. Meskipun bukan suatu hal yang mudah, namun harus di coba guna memberi rasa nyaman kepada masyarakat serta menjadi penolong kondisi perekonomian sekarang. Mengingat masih banyak masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang kecil, pengusaha serta masih banyak yang berperekonomian rendah akan sangat terdampak perekonomian. Kelompok pada segi ekonomi semakin parah dengan adanya *lockdown* terhadap seluruh aktivitas ekonomi masyarakat. *Lockdown* pada seluruh aktivitas ekonomi akan mempercepat peningkatan jumlah pengangguran karena banyaknya karyawan yang di PHK. Selain itu, industri jasa di dunia akan semakin terpuruk. Salah satu informan peneliti yaitu bekerja sebagai cleaning servis yang mengalami PHK, berikut hasil wawancara yang dilakukan :

“Pandemi ini berdampak bagi saya dan keluarga, karena dengan adanya pandemi ini saya terpaksa di PHK oleh pihak kantor saya yang mengalami penurunan pemasukan. Jadi saat ini kondisi keluarga saya pas-pasan, kebutuhan untuk membeli susu anak dan kebutuhan lainnya menjadi sebuah masalah untuk saya dan keluarga saya. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, saya mengharapkan gaji dari suami saya yang saat ini juga tidak menerima gaji penuh.”

Tekanan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat menjadi alasan pelanggaran peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Besarnya permasalahan yang dihadapi oleh pedagang besar maupun pedagang kecil, tingginya tingkat pengangguran, dipulangkannya pekerja migran Indonesia menjadi penyebab faktor terjadinya tindak kriminal. Hal ini perlu adanya kerja sama antar berbagai pihak agar kebijakan pemerintah dapat terealisasi dengan baik. Sehingga kondisi ekonomi masyarakat bisa terselamatkan. Karena dengan adanya bantuan dari pemerintah dan pihak yang

lainnya, diharapkan sebagian besar masyarakat yang sudah kehilangan penghasilannya tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya selama masa pandemi COVID-19 berlangsung.

COVID-19 dan Dampak Sosial Budaya

Harus diakui bahwa dampak pandemi COVID-19 telah memaksa masyarakat harus adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan sosial yang diakibatkannya. Ragam persoalan yang ada telah menghadirkan desakan transformasi sosial di masyarakat. Bahkan, bukan tidak mungkin peradaban dan tatanan kemanusiaan akan mengalami pergeseran ke arah dan bentuk yang jauh berbeda dari kondisi sebelumnya. Lebih lanjut, wajah dunia pasca pandemi bisa saja tidak akan pernah kembali pada situasi seperti awalnya.

Segala bentuk aktivitas masyarakat yang dilakukan di masa pandemi, kini harus dipaksa untuk disesuaikan dengan standar protokol kesehatan. Tentu ini bukan persoalan yang sederhana. Sebab pandemi COVID-19 telah mengindeksi seluruh aspek tatanan kehidupan masyarakat yang selama ini telah diinternalisasi secara terlembaga melalui rutinitas yang sistematis dan berulang. Masyarakat justru akan dihadapkan pada situasi perubahan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Salah satu hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai salah satu pegawai BUMN kota singkawang :

“Pengaruh wabah ini secara sosial yang saya rasakan yaitu dilingkungan tempat tinggal saya. Adanya perubahan pola interaksi saya dengan warga, yang mana silaturahmi kami mulai berkurang, karena ada aturan pemerintah dan takut terhadap bentuk penyebaran wabah ini.”

Sejumlah tata nilai dan norma lama harus ditata ulang dan direproduksi kembali untuk menghasilkan sistem sosial yang baru. Munculnya tata aturan yang baru tersebut kemudian salah satunya ditandai dengan adanya himbauan dari pemerintah untuk belajar, bekerja, dan beribadah di rumah saja sejak awal kemunculan virus ini di Indonesia. Begitu pula dengan pola kebiasaan masyarakat yang senang berkumpul, silaturahmi, bersalaman kini dituntut terbiasa melakukan pembatasan sosial. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai pedagang :

“Saya merasa dengan adanya dampak ini, bentuk interaksi saya dengan tetangga dan keluarga berubah. Yang biasanya ditempat saya tinggal kami melakukan penjagaan keamanan, sekarang itu tidak kami lakukan. Selain itu, saya tidak bisa berkumpul dengan keluarga besar saya karena adanya aturan pemerintah. Sehingga saat lebaran saya tidak berkumpul dengan keluarga besar. Hal lainnya yaitu dalam urusan ibadah, yang mana kami juga diberikan aturan untuk beribadah dirumah saja.”

Dalam menganalisis suatu permasalahan sosial ada beberapa perspektif yang dapat dijadikan sebagai pisau analisis, seperti patologi sosial, disorganisasi sosial dan

konflik nilai. Ketiganya dapat kita gunakan dalam menganalisis permasalahan sosial yang timbul oleh penyebaran virus COVID-19 ini. Patologi sosial memposisikan masyarakat layaknya organisme hidup, sehingga bila salah satu bagian dari organisme hidup tersebut sakit maka kemungkinan besar akan terjadi pula penyakit pada organ lainnya. Berangkat dari perspektif tersebut, dengan adanya penyebaran virus COVID-19 telah mengakibatkan banyak struktur-struktur sosial yang berkurang bahkan hilang fungsinya. Misalnya kegiatan di sekolah, perguruan tinggi, dan tempat ibadah ditiadakan karena dinilai mengumpulkan orang dan berpotensi menyebarkan virus. Di Kalimantan Barat sendiri semua aktivitas belajar mengajar telah dihentikan sementara dan diganti dengan pembelajaran jarak jauh (daring).

Selanjutnya disorganisasi sosial di Kalimantan Barat dimana pemerintah telah membuat peraturan akan tetapi perubahan sosial yang tidak menentu dan berlangsung sangat cepat mengakibatkan dampak pada tatanan sosial di masyarakat dalam merespons perubahan tidak berjalan mudah, pada kenyataannya mereka membutuhkan suatu adaptasi dari kondisi yang baru seperti pandemi COVID-19. Sehingga sebagian masyarakat bisa saja sulit menerima keadaan demikian. Oleh karena itu, situasi dalam masyarakat justru menjadi mengarah kepada suasana yang tidak menentu atau tidak adanya kepastian yang dijadikan acuan untuk hidup bersama. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan disorganisasi itu terjadi.

Dalam hal ini, konflik nilai terjadi antara ODP, PDP, dan bahkan orang yang positif dengan masyarakat yang sehat pada umumnya. Timbulnya suatu kecurigaan antara anggota masyarakat akan mengakibatkan polarisasi di dalam masyarakat. Hal ini tentu saja akan membahayakan bagi persatuan bangsa dalam menghadapi masa pandemi ini. Hanya saja kita bersama-sama menyadari bahwa mentaati himbauan pemerintah untuk bersabar dan memberlakukan *physical distancing* agar terhindar dari penyakit ini sehingga tidak lebih banyak lagi masalah sosial. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan pensiunan BUMN :

“Wabah ini memberikan perubahan dalam masyarakat, saya mengalami bagaimana dulu saat kita batuk atau flu rasanya biasa saja orang sekitar menganggap biasa. Akan tetapi saat wabah ini ada ditengah masyarakat, orang batuk atau flu menerima pandangan negatif atau orang langsung takut untuk berinteraksi dengan kita, padahal belum tentu apakah karena covid atau penyakit lain.”

Sistem sosial budaya yang ada bisa berubah karena tuntutan sebagai solusi efektif di tengah wabah. Seperti halnya kegiatan berkumpul bersama, acara perkawinan, arisan dan lainnya harus dikurangi sebagai bentuk sosial distancing yang menjadi salah satu solusi pencegahan penyebaran COVID-19.

COVID-19 dan Dampak Politik

Pandemi COVID-19 mempengaruhi sistem politik beberapa negara yang menyebabkan skorsing kegiatan legislatif, isolasi atau kematian beberapa politisi, dan penjadwalan ulang pemilihan karena kekhawatiran menyebarkan virus. Indonesia dinilai nekad untuk pelaksanaan Pilkada. Ada hal-hal yang mungkin terjadi di

masyarakat yaitu kurangnya partisipasi untuk memilih yang menjadi sumber golput, meningkatnya potensi politik uang karena ekonomi warga menurun, dan keuntungan dengan modal popularitas. Di Kalimantan Barat timbulnya virus COVID-19 sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Pemerintah melalui Perppu Nomor 2 Tahun 2020 tetap bergeming bahwa pemilihan kepala daerah akan diselenggarakan pada 9 Desember 2020. Seperti yang kita ketahui bersama, awalnya Pilkada 2020 akan diselenggarakan pada 23 setember. Namun akibat pandemi COVID-19 ini, KPU akhirnya mengeluarkan surat keputusan KPU Nomor : 179/PL.02-kpt/01/KPU/III/2020 yang antara lain mengatur penundaan beberapa tahapan Pilkada 2020, diantaranya pelantikan dan masa kerja Panitia Pemungutan Suara (PPS), verifikasi syarat dukungan calon perseorangan, pembentukan Petugas Pemutakhiran dan penyusunan daftar pemilih. Penundaan Pilkada di atas banyak dampak yang ditimbulkan dalam penyelenggaraannya entah itu bersifat positif maupun negatif. Sebagai contoh, dampak positifnya dimana penundaan waktu tersebut dapat memberi ruang bagi calon independen untuk menyiapkan diri dan berkas persyaratan dukungan sebagai calon perseorangan. Sedangkan dampak negatifnya apabila kasus ini semakin bertambah maka pasal ini justru dianggap suatu hal yang tidak pasti karena dapat menimbulkan persoalan baru. Persoalan itu bukan hanya soal ketidakpastian bagi penyelenggara Pilkada 2020 akan tetapi bayang-bayang situasi pandemi yang semakin tidak menentu menyebabkan besar kemungkinan KPU akan kesulitan membuat aturan yang bisa menetapkan situasi sebuah wilayah atau status kesehatan suatu daerah.

Dalam situasi pandemi ini untuk calon atau peserta Pilkada tidaklah mudah, waktu dan situasi yang tidak memungkinkan untuk mengumpulkan massa membuat Pilkada menjadi semakin sulit. Kebijakan PSBB memicu situasi sulit bagi pengaturan Pilkada 2020, para calon perlu mempersiapkan inovasi kampanye digital. Orientasi calon yang masih terlalu meyakini kampanye dengan mengumpulkan massa perlu ditinggalkan. Kosekuensinya, para calon harus menjual gagasan atau ide. Ada pertarungan ide-ide besar yang harus ditawarkan kepada para pemilih. Akan tetapi masih adanya kampanye yang dilangsungkan secara tatap muka karena dianggap merupakan langkah yang efektif dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Tidak adanya kesadaran masyarakat terhadap bahaya COVID-19 menjadi permasalahan baru. Masih banyaknya masyarakat yang mengikuti kampanye lebih dari batas peraturan yang dikeluarkan oleh KPU dan tidak adanya menjaga jarak menjadi satu permasalahan yang seharusnya lebih diperhatikan. Tahapan kampanye ini merupakan titik rawan dalam pelaksanaan Pilkada yang dianggap merupakan pelanggaran peraturan juga pelanggaran protokol kesehatan karena melibatkan masyarakat banyak. Jika kita lihat kampanye saat sebelum masuknya COVID-19 para Paslon melaksanakan kampanye dengan berbagai acara dan alat peraga kampanye dengan membagikan kaos-kaos yang bergambar dengan wajah calon Paslon, nomor urut, dan lambang partai sekarang sudah berubah menjadi masker, hand sanitizer, dan alat-alat kesehatan lainnya. Masing-masing Paslon mendapatkan jadwal kampanye masing-masing dan hanya bisa dilakukan sekali saja.

Persoalan itu bukan hanya soal pilkada, baru-baru ini terjadi suatu hal yang mengganjal bagi masyarakat yang dilatarbelakangi oleh disinformasi oleh substansi dan tersebarnya berita hoax di media sosial yaitu mengenai RUU Cipta Kerja yang disahkan oleh DPR-RI. Masyarakat menganggap bahwa DPR-RI ini terlalu terburu-buru dalam mengesahkan RUU Cipta Kerja, bagi masyarakat ada hal yang lebih penting ketimbang RUU ini seperti masalah pandemi COVID-19 yang kita rasakan saat sekarang ini dengan tidak adanya jalan penyelesaian yang merubah semua menjadi lebih baik. Dengan disahkannya RUU ini bisa kita lihat semua bahwa masyarakat seperti mahasiswa dan kaum buruh menjadi seolah mengabaikan masalah pandemi COVID-19 ini dan melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat pemerintah dan harus dipatuhi. Masyarakat dan buruh seakan dibuat tidak percaya lagi dengan adanya virus tersebut sehingga mereka terpaksa turun kejalan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan dengan RUU yang telah ditetapkan oleh DPR-RI walaupun wilayah sedang PSBB. DPR-RI dituntut untuk bisa lebih bijak lagi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi terutama masalah pandemi COVID-19 yang telah banyak berdampak dalam sektor apapun.

COVID-19 Perubahan Sosial dan Pembentukan Budaya Baru

Setiap individu atau masyarakat pasti mengalami perubahan, baik perubahan sosial dan perubahan budaya. Perubahan sosial adalah perubahan dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, nilai, ras, sikap, dan pola perilaku individu diantara kelompoknya. Sedangkan perubahan budaya adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama pada berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Jika perubahan sosial budaya merupakan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dimana mencakup perubahan budaya yang didalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan tata kehidupan dari tradisional ke modern.

Tidak dapat dipungkiri bahwa akibat yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 membawa pengaruh terhadap kebudayaan manusia. Dilain sisi juga faktor budaya mempengaruhi respons masyarakat terhadapnya. Sekarang mulai diperlukan kebijakan pemulihan masyarakat dengan menggunakan pendekatan budaya sebagai penopangnya. Di Indonesia dan di dunia sekarang sudah memasuki era new normal (normal baru atau kebiasaan baru) yang gselumnya tidak pernah terbayangkan.

New normal diartikan sebagai skenario untuk mempercepat penanganan COVID-19 dalam aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi. Dalam fase new normal ini, masyarakat dapat melakukan kembali aktivasnya di luar rumah setelah berbulan-bulan harus produktif melalui rumah masing-masing. Berikut hasil wawancara peneliti kepada salah satu informan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga :

“Pembelakuan new normal sedikit sulit diterapkan, akan tetapi harus dilakukan karena sesuai dengan aturan pemerintah. Dalam aktivitas saya sebagai ibu rumah tangga, jelas ada perubahan yang dirasakan misalnya saat saya mau keluar rumah, saya harus tetap menggunakan masker, jaga jarak dan cuci tangan. Bagi saya yang biasanya kepasar, sedikit kewalahan karena pasar itu biasa ny ramai dan terkadang saya lupa untuk membawa masker.”

Berdasarkan wawancara diatas, kebiasaan kita mengalami perubahan dan tentu saja tidak hanya sekedar pergi dengan bebas jika keluar rumah, akan tetapi harus sesuai dengan protokol kesehatan. Sejak munculnya COVID-19 sampai diputuskannya kebijakan new normal di beberapa wilayah tertentu, merupakan fenomena perubahan sosial budaya. Perubahan ini tampak nyata dirasakan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat, bahkan diri kita sebagai individu. Dalam konteks new normal, manusia saat ini sedang melakukan upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan supaya dapat bertahan, namun tidak hanya sekedar bertahan, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya berdasarkan kondisi budaya.

Menghadapi pandemi, setiap orang beradaptasi dengan kebiasaan baru, akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum siap akan hal ini. Dimana masyarakat di tuntut untuk memakai masker ketika berada di luar rumah, menjaga jarak fisik antar orang minimal 1-2 m, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir agar selalu bersih, serta menggunakan hand sanitizer sesuai dengan protokol kesehatan. Selain itu, setiap orang yang beraktivitas di luar ketika sampai di rumah harus mengganti pakaian dan mencucinya. Lalu, mandi dan keramas untuk menghindari persebaran virus yang menempel dibadan dan pakaian. Sebagai anggota keluarga juga kita harus saling mengingatkan satu sama lain untuk menjaga kesehatan agar sama-sama bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru, maka perubahan sosial di lingkungan yang lebih luas akan jauh lebih mudah. Di luar keluarga inti, kehidupan sosial terbentang luas. Misalnya di dunia kantor, sekolah, tempat ibadah, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya. Di era new normal ini semua juga wajib menyesuaikan pola interaksi sosial dengan protokol kesehatan. Ini merupakan suatu budaya normal baru.

Fenomena budaya yang tidak pernah terjadi sebelumnya , mengharuskan masyarakat mampu untuk beradaptasi. Pandemi ini tentunya memiliki dampak yang positif dan dampak negatif. Dampak positif, ternyata terdapat beberapa aktivitas yang tidak perlu dikerjakan dengan cara *work from out*, cukup dengan *work from home* melalui media online dapat dilakukan dengan baik walaupun tidak semua pekerjaan itu dapat berjalan dengan lancar. Berikut hasil wawancara peneliti kepada salah satu informan yang bekerja sebagai guru di salah satu sekolah yang berada di Singkawang :

“Adanya pandemi ini membuat dunia pendidikan berubah, dulu kita mengenal dengan sekolah itu berada di satu kelas dan bertemu secara nyata. Akan tetapi saat ini, bersekolah dilakukan dengan menggunakan sistem daring, hal ini jelas butuh penyesuaian yang lama bagi guru dan anak didik. Kami bekerja atau mengajar saat ini dengan sistem bekerja dari rumah, yang mana sedikit kewalahan menghadapi peserta didik dan belum lagi terkait sinyal, sehingga menurut saya mengajar tidak berjalan dengan baik saat pandemi ini.”

Perubahan budaya merupakan jawaban untuk menyelesaikan tantangan yang ada. Mulai dari keputusan diberlakukannya sosial distancing, PSBB, hingga new normal merupakan bentuk kebijakan pemerintah yang lambat laun akan membentuk

suatu kebudayaan baru. Dalam hal ini, terbentuknya kebudayaan berasal dari pola kebiasaan yang dijalankan dan dipatuhi oleh masyarakat secara terus-menerus. Perubahan budaya tersebut diibaratkan seperti bentuk adaptasi yang memiliki maksud sama dengan seleksi alam. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat sedang berada pada kondisi budaya baru yang sebelumnya belum pernah terjadi. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah berperan sebagai aktor dalam menciptakan kebudayaan tersebut.

Kesimpulan

Wabah COVID-19 merupakan penyakit baru yang membawa pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Penyakit ini dinilai sangat berbahaya dan penularannya sangat cepat. Terlebih lagi kurangnya persiapan dari dunia kesehatan dan tidak adanya vaksin maupun obat untuk menghadapi penyakit ini, membuat kepanikan dan ketakutan di tengah masyarakat. Apalagi ditambah beredarnya informasi-informasi melalui media massa tentang tingginya jumlah angka yang positif COVID-19 dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang adanya penutupan batas wilayah, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan perubahan pada perilaku manusia.

Pertama kali virus ini dianggap tidak akan sampai ke Indonesia mengingat kasus pertama terkonfirmasi COVID-19 yaitu di Wuhan (China) yang faktor geografisnya dan batas negaranya yang jauh dari Indonesia apalagi mengingat penyakit ini merupakan penyakit yang cocok dengan udara yang dingin, sedangkan di Indonesia sendiri memiliki daerah tropis. Ada 2 kelompok masyarakat dalam menanggapi kasus ini yaitu masyarakat yang tidak mempercayai dengan adanya virus COVID-19 ini menganggap bahwa wabah ini sebagai sebuah konspirasi yang diciptakan oleh dunia dan masyarakat yang percaya secara berlebihan.

Banyak dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 di Kalimantan Barat mulai dari krisis ekonomi, sosial-budaya, politik, hingga adanya pembentukan budaya baru. Dengan adanya informasi hoax dan kurang jelas dari pemerintah, masyarakat menganggap ini situasi yang tidak menentu sehingga timbul kepanikan masyarakat dalam berbelanja (panic buying), selanjutnya munculnya stigma masyarakat juga membawa pengaruh buruk di kehidupan bermasyarakat membuat seseorang yang memiliki gejala seperti COVID-19 akan diasingkan dan diberi label sehingga malu untuk mencari bantuan kesehatan.

Referensi

- Adhietya, Denny. (2020). *Asal Mula dan Penyebaran Virus Corona dari Wuhan ke Seluruh Dunia*. Diakses tanggal 21 April 2020 dari <https://bali.idntimes.com/health/medical/denny-adhietya/asal-muasal-dan-perjalanan-virus-corona-dari-wuhan-ke-seluruh-dunia-regional-bali/full>
- Andrews, Tom. (2012). What Is Social Constructionism? Grounded Theory Review: *An International Journal*, Vol 11, No. 1, 2012
- Antara News (2020). *Gara-Gara COVID-19, PBB: Ekonomi Global 2020 Dapat Susut Satu Persen*. Diakses tanggal 12 April 2020 dari

- <https://www.antaraneews.com/berita/1397478/gara-gara-covid-19-pbb-ekonomi-global-2020-dapat-susut-satu-persen>.
- Ayu, Wanda. (2020). *Memahami Kaitan Perekonomian dan Virus Corona*. Diakses tanggal 21 April 2020 dari <https://www.ui.ac.id/ekonom-ui-memahami-kaitan-perekonomian-dan-virus-corona/>
- Chen, Zhou N, et al. (2020). *Epidemiological and Clinical Characteristics of 99 Cases of 2019 Novel coronavirus Pneumonia in Wuhan, China: a Descriptive Study*. : Lancet
- Febriyandi, Febby. (2020). *Penanganan Wabah Covid-19 Dengan Pendekatan Budaya*. Diakses tanggal 21 April 2020 dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/penanganan-wabah-covid-19-dengan-pendekatan-budaya/>
- Hechter, Horne M. (2003). *Theories of Social Order. A Reader*. Stanford University Press.
- VOA Indonesia (2020). *Dampak Covid-19, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 bisa Minus 0,4 persen*. Diakses tanggal 21 April dari <https://www.voaindonesia.com/a/menkeu-dampak-covid-19-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2020-bisa-minus-0-4-persen/5355838.html>
- Hobbes, Thomas. (1961). *Leviathan or The Matter of Forme and Power of A Common Wealth Ecclesiasticall and Civil*.
<https://covid19.who.int/>. Diakses tanggal 21 April 2020.
- Miguel, Porta. (2008). *Dictionary of Epidemiology*. Oxford University Press. Oxford.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- World Health Organization. (2020). *Coronavirus (COVID-19)*.
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.